

METODE PEMBELAJARAN TARI ANGGUK PUTRI PADA ABK TUNARUNGU DI SANGGAR SENI SRIPANGLARAS

Lisa Prima Sari¹, Gandung Djatmiko², Sarjiwo³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; lisaima1717@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandungdjatmiko@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwoisi@gmail.com

Keywords

Tari Angguk Putri, Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Pembelajaran

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu merupakan anak keterbatasan fisik dalam masalah pendengarannya, tentunya anak tunarungu berhak menerima pendidikan khususnya pendidikan seni, sehingga pembelajaran seni yang diberikan memerlukan metode yang sesuai dengan kondisi anak agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pembelajaran Tari Angguk Putri Pada Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari ketua sanggar, pelatih, dan murid sanggar dan triangulasi teknik mengecek kebenaran data dari observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan (*drill*), dan metode isyarat. Terdapat teknik-teknik yang ditemukan dalam pembelajaran Tari Angguk Putri dengan metode isyarat yaitu *speechreading* yang artinya membaca bahasa ujaran melalui gerak bibir dan *cued speech* bahasa gerakan tangan yang melengkapi bahasa ujaran dan teknik aba-aba. Penggunaan metode tersebut sesuai digunakan dengan melihat kondisi fisik anak.

Pendahuluan

Sanggar Seni Sripanglaras yang terletak di Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo dibentuk untuk mengasah bakat dan keterampilan anak dalam menari. Sanggar tersebut melatih berbagai tari kreasi, salah satunya tarian yang khas dari Kabupaten Kulon Progo ialah Tari Angguk. Nama angguk diambil dari gerakan mengangguk para penari ketika sedang

menari (Retnowati, 2010: 8). Tarian Angguk Putri ini unik dan menarik karena, gerak tari angguk dibawakan dengan sekelompok penari yang lebih dari satu orang penari yang menunjukkan kelincahan dan penuh semangat serta rampak dalam gerakannya, maka Tari Angguk Putri dapat disebut tarian rampak. Keunikan Tari Angguk Putri ini memiliki gerak yang sering dijumpai dalam gerakannya seperti jalan *megol*,

menggetarkan bahu (*kekirig*) dan gerak yang digunakan lincah maka tempo Tari Angguk Putri diatur dari sedang sampai kecepat atau sebaliknya. Selain itu tarian ini dilakukan secara berkelompok dan membentuk pola yang teratur dan indah.

Sanggar Seni Sripanglaras telah membuka dan menerima pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak menerima pendidikan, khususnya pendidikan seni. Pada bagian tarinya diajarkan pada anak tunarungu. Memberikan pembelajaran serta menerapkan Tari Angguk Putri khususnya pada anak tunarungu tentunya berbeda cara dalam penyampaian dengan anak normal. Oleh sebab itu, perlu metode yang sesuai dengan kondisi anak agar penyampaian materi dari guru dapat diterima anak tunarungu. Maka, tujuan pembelajaran Tari Angguk Putri pada proses berlatih untuk mengasah keterampilan pada diri anak dan menjadikan anak berkebutuhan khusus menuangkan bakat dirinya dengan percaya diri. Walaupun yang menarik ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu tentunya berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya seperti tenaga yang dikeluarkan saat menari, tetapi yang terpenting ialah ketika mereka dapat menerima materi secara hafal dan tidak mengurangi kekompakan dalam menari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan pada Tari Angguk Putri untuk anak tunarungu.

Pembelajaran Tari

Pembelajaran yang berasal dari kata belajar mempunyai arti mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi (Hartono dan Wuryaningrum, 2018: 19). Maka, pembelajaran yaitu proses kegiatan belajar untuk menggali dan memberikan pengetahuan yang belum diketahui pada anak. Faktor penting

pembelajaran dari guru untuk murid didiknya sangat berpengaruh, untuk memberi wawasan anak lebih luas dan mendapatkan pengalaman belajar yang baik. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk (Purwanto, 2013: 85). Seseorang yang belajar sesuatu tidak membatasi dirinya untuk belajar soal mata pelajaran saja, tetapi berlatih berkesenian juga butuh proses untuk.

Pembelajaran Tari suatu pembelajaran yang menekankan pada proses berkegiatan dalam mengembangkan kepribadian yang melibatkan antara pelatih dan murid yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah. Pembelajaran tari dapat menjadi media sebagai sarana kegiatan yang membentuk karakter murid dalam mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarian yang diajarkan. Artinya, tari sebagai media untuk membelajarkan siswa pada 'sesuatu nilai' menjadi individu-individu tertentu dalam mencapai derajat kemanusiaan (Hidajat, 2019: 2).

Pendidikan Nonformal

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan di luar sekolah yang secara potensial dapat membantu, dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu seperti pendidikan dasar keterampilan kejuruan khusus (Husamah., Restian, A., dan Widodo, R. 2015: 57). Pendidikan non-formal merupakan jam tambahan dalam proses pembelajaran untuk mengasah keterampilan serta menjadi tempat untuk mematangkan keahlian yang ada pada diri sendiri. Pembelajaran non-formal bisa melalui proses seperti di sanggar. Pembelajaran di sanggar tersebut tidak hanya sebagai *hobby* ataupun kesenangan, tetapi juga sebagai jalur dalam meraih prestasi.

Sanggar suatu organisasi seni yang dibentuk untuk mengasah suatu bakat dan menyalurkan kreativitas anak agar mendapatkan potensi yang dapat mengembangkan kepribadian,

serta kemampuannya dan mendapatkan pengalaman bagi anak yang masih belajar tentang kesenian. Sanggar juga menjadi tempat atau wadah untuk berproses dan berkegiatan dari yang belum bisa menjadi bisa. Sanggar menjadi tempat yang cocok untuk mendukung bakat serta belajar kesenian yang memiliki faktor pentingnya yaitu melestarikan budaya daerah. Sanggar melatih berbagai kesenian seperti tari, musik, drama, pantomim. Sanggar tari yaitu sanggar yang menampung anak dalam belajar menari. Sanggar tari merupakan kegiatan yang berpangkal pada kekelompokan (Sedyawati, Parani, dkk, 1986: 70).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Manusia diciptakan dengan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Beberapa anak dengan memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik yang berbeda seperti anak pada umumnya, tentunya memiliki potensi kecerdasan atau bakat yang ada pada dirinya bahkan, dibalik keterbatasannya mereka memiliki kelebihan yang jauh luar biasa. Kekurangan tersebutlah tidak menjadi alasan untuk tidak mendapatkan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak untuk menerima sebuah pembelajaran dan tentunya dengan cara serta penyampaian yang berbeda. Pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus (Wiyani, 2014: 17). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik (Thompson, 2010: 20).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berarti anak yang memiliki kelainan atau keterbatasan pada bagian fisik, mental, dan memiliki tingkat kesulitan dalam berkomunikasi serta mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Kesulitan belajar yang dialami karena keterbatasan fisik, sehingga perlunya penanganan yang terlatih dan membutuhkan perlakuan yang khusus. Ada beberapa jenis yang terdapat pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, dan Tunadaksa (Subini, 2014: 15). Sehingga dalam

proses belajarnya membutuhkan metode yang tepat dengan kondisi anak yang sesuai. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pengertiannya antara lain: (1) Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pengelihatan atau tidak berfungsinya indra pengelihatan (Subini, 2014: 60). (2) Tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara (Subini, 2014: 65). (3) Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial (Subini, 2014: 68). (4) Tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan, anak-anak yang sulit menyesuaikan diri, dan anak-anak nakal (Subini, 2014: 76). (5) Tunadaksa adalah anak-anak yang memiliki kecacatan atau kelainan pada fisiknya (Subini, 2014: 72).

Metode Pembelajaran

Metode mengajar memiliki pengertian yaitu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik (Hamdayama, 2017: 94). Dengan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai target yang diinginkan. Selain itu, metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang (Hamdayama, 2017: 94). Kegiatan dalam belajar tentunya memiliki beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru. Metodanya sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Majid, 2017: 197). Metode demonstrasi sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru (Majid, 2017: 198). Dari hal tersebut dalam proses pembelajaran, metode ini terlibat dalam menjelaskan teorinya tetapi juga

memberikan peragaan atau gambar sebagai contoh. Metode demonstrasi dapat dipahami oleh siswa ketika guru dalam menjelaskan tentang teori siswa juga bisa membayangkan bahkan dapat dilakukan dengan langsung atau praktik dengan metode ini jika dengan dilakukan secara langsung dapat langsung membenarkan kesalahan. Oleh sebab itu, metode ini dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode Latihan (*Drill*)

Metode *Drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan (Majid, 2017: 214). Metode ini melatih ketangkasan dan keterampilan siswa dalam memahami materi ajar yang diberikan, sehingga siswa dituntut untuk berlatih agar materi yang diberikan tidak lupa. Berlatih itu sendiri menjadi keharusan dan menjadi kebiasaan untuk berulang-ulang dalam memahami materi yang telah diberikan.

3. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan metode yang mengarah pada peniruan. Peniruan dapat dilakukan dengan menirukan suatu benda, gerakan, atau tingkah laku seseorang. Metode imitasi berarti ketangkasan dalam menangkap atau merespon sesuatu yang disengaja setelah melihat. Metode imitasi dalam pembelajaran tari memudahkan murid dalam melakukan hal yang belum dapat dipahami.

4. Metode Isyarat

Isyarat merupakan bahasa yang digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagi anak yang menyandang tunarungu. Metode Pengajaran Bahasa bagi anak Tunarungu antara lain membaca ujaran (*speechreading*), melalui pendengaran, dan dengan komunikasi manual atau dengan kombinasi ketiga cara tersebut (Subini, 2014: 65). Yang

dimaksud menggunakan bahasa melalui atau membaca ujaran (*speechreading*) ialah memahami pembicaraan orang lain dengan cara memperhatikan melalui gerak bibirnya. Maka, dalam berbicara atau melafalkan kata harus jelas. Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabungkan dengan system *cued speech* (isyarat ujaran). *Cued speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speechreading*). Dengan digabungkan menggunakan gerakan tangan, kepala, atau mimik wajah serta anggota tubuh lainnya akan menjadi sebuah kode untuk arti yang dimaksudkan. Bahasa Melalui Pendengaran ialah anak tunarungu dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu (Subini, 2014: 67).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, menyajikan dalam bentuk deskripsi. Adapun objek penelitian ini ialah pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak ABK, sedangkan subjek dari penelitian ini ialah pemilik sanggar, pelatih sanggar, dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Sripanglaras dusun Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo dan penelitiannya dilakukan pada bulan Februari-Juni 2021. Prosedur penelitian ini dimulai dari tahap penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap analisa data, dan tahap akhir.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pemilik sanggar, pelatih sanggar, dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi foto, video pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak ABK. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh akan divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian data akan dianalisis dalam bentuk

deskripsi dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sanggar Seni Sripanglaras

Sanggar Seni Sripanglaras terletak di Jl. Kyai H. Moh. Yunus Anis. Kode pos No. 55653 Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Sanggar Seni Sripanglaras berada di tengah pedesaan Dusun Pripih. Sanggar Seni Sripanglaras tidak jauh dari pasar, jarak dari sanggar ke pasar kurang lebih 2 km, kemudian disebelah pasar ada Kelurahan Hargomulyo. Sanggar Seni Sripanglaras juga tidak jauh dari bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA) bandara tersebut yang terletak di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo. Jarak dari Sanggar Seni Sripanglaras ke bandara YIA adalah 6,2 km dengan waktu yang ditempuh 13 menit. Sanggar Seni Sripanglaras dekat dengan wisata Waduk Sermo yang berada di Kapanawon Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Jarak dari Sanggar Seni Sripanglaras menuju ke wisata Waduk Sermo ialah 10 km.

Sanggar Seni Sripanglaras resmi dibentuk pada tahun 2001, tepatnya tanggal 1 Januari 2001 dan memiliki akta pendirian sanggar pada tahun 2014 yang telah terdaftar di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo. Sudah 20 tahun berkarya hingga sampai sekarang tahun 2021. Sanggar tersebut masih eksis dan masih aktif mengisi acara-acara pementasan khususnya pertunjukan kesenian Tari Angguk Putri. Sanggar Seni Sripanglaras mengajarkan beberapa kesenian, seperti tari *incling*, tari klasik, *campursari* serta menyewakan kostum tari angguk.

Sanggar Seni Sripanglaras selain menyediakan kelas anak normal, Sanggar Seni Sripanglaras juga menyediakan untuk kelas anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus terdiri dari tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunagrahita. Proses pembelajaran Tari Angguk Putri untuk anak ABK sudah dimulai sejak bulan Januari 2021. Pembelajaran tari angguk di Sanggar Seni Sripanglaras diikuti oleh kaum putri dan putra. Pembelajaran tari angguk terdiri dari

anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam masalah pendengaran dan sulit berkomunikasi. Sedangkan pada pembelajaran musik angguk terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam masalah pengelihatatan.

Stuktur Penyajian Tari Angguk Putri

Struktur penyajian Tari Angguk Putri di Sanggar Sripanglaras untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu:

1. Salam pembuka atau jejeran awal

Semua penari masuk di area pentas dari arah kanan dan kiri penonton dengan bergerak jalan megol, tangan kanan dan tangan kiri berada di pinggul menggenggam sampur. Saat penari masuk diiringi dengan musik yaitu vocal, rebana, dan bedug. Kemudian penari membentuk pola lantai dan kedua tangan meutup serta membungkukan badan untuk memberikan salam kepada penonton.

2. Bagian Tarian Pintu Kayu

Setelah melakukan satu rangkap tarian pembuka kemudian dilanjutkan dengan tarian pintu kayu. Semua penari berhadapan kecuali dua penari yang didepan menjadi patokan untuk tetap hadap depan. Semua penari bergerak sesuai satu kalimat lirik lagu dengan berjalan, bahunya digerakkan keatas dan kebawah dan seblak kedua sampur, kemudian loncat berhadapan dengan lawan penarinya lalu kedua bahu digetarkan dan tangan ukel.

3. Bagian Tarian Ikan Cucut

Setelah bagian tarian pintu kayu selanjutnya gerakan ikan cucut. Gerkan ikan cucut ini semua penari tangannya yang satu berada didada dan tangan yang satunya lurus, gerakan tangan itu dilakukan secara bergantian dengan proses berjalan. Gerkan proses berjalannya, penari membentuk angka delapan. Bagian tarian ikan cucut menjadi proses untuk penari *ndadi* dan membentuk pola lantai sejajar atau *horizontal*.

4. Bagian penari *ndadi*

Ada dua penari yang *ndadi*, penari yang lain berada dibelakang membentuk garis sejajar dengan level rendah dan tetap menari. Kemudian untuk dua penari yang *ndadi* memakai kacamata.

5. Bagian Tarian Lurik-Lurik

Setelah proses *ndadi* disambung dengan lagu lurik-lurik. Kedua penari tetap menari didepan dengan gerakan yang temponya lumayan cepat.

6. Bagian Tarian Jarum-Jarum

Bagian tarian jarum-jarum ini kedua penari masih menari didepan dan menjadi bagian untuk menuju proses penutup. Kemudian kedua penari membuka kacamata, lalu semua penari berdiri membentuk pola.

7. Bagian Penutup

Semua penari jalan megol dan kedua tangan *metenteng* menggenggam kedua smpur dengan membentuk garis lurus *horizontal*. Kemudian semua penari memberikan salam kepada penonton lalu penari keluar panggung dengan memberikan gerak lambaian tangan.

Proses Pembelajaran Tari Angguk Putri

Materi pembelajaran Tari Angguk Putri untuk anak tunarungu di Sanggar Sripanglaras berdurasi kurang lebih sepuluh menit. Pembelajaran Tari Angguk Putri dilakukan sekali setiap minggunya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari Senin jam 14.00 sampai pukul 15.30 WIB, kecuali ada pementasan maka latihan dapat dilakukan dua kali seminggu. Tari Angguk Putri terinspirasi dari Tari Dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Hal ini dikarenakan letak daerah Kulon Progo berada diperbatasan Kabupaten Purworejo. Sehingga tari tersebut dibawa ke daerah Kulon Progo maka menjadi tari angguk dengan penarinya perempuan. Terdapat beberapa motif gerak yang ada dalam tari angguk yaitu: *kekirig*, *megol*, anggukan kepala. *Megol* menjadi gerakan yang mendominasi Tari Angguk Putri dari awal sampai akhir, *megol* juga menjadi penghubung gerak ke ragam gerak selanjutnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus diajarkan motif gerakan

tersebut. Beberapa unsur dalam pelaksanaan pembelajaran Tari Angguk Putri di Sanggar Seni Sripanglaras pada anak berkebutuhan khusus tunarungu:

Langkah-langkah Pembelajaran Tari Angguk Putri

Pembelajaran Tari Angguk Putri untuk anak berkebutuhan khusus tidak berpedoman pada silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran seperti yang ada di sekolah formal. Akan tetapi pengajar melihat berdasarkan kemampuan anak, jika anak dapat menghafal cepat maka materi akan ditambah dikit demi sedikit. Berikut kegiatan pembelajaran Tari Angguk Putri paket pada anak berkebutuhan khusus:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar diawali dengan membaca doa dalam hati masing-masing dengan dipimpin oleh pengajar. Kemudian dikarenakan yang diberi materi belajar untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, pengajar tidak bisa menerangkan atau menjelaskan secara lisan. Akan tetapi diberi gambaran seperti melihat Tari Angguk Putri terlebih dahulu oleh pengajar. Kemudian selanjutnya kegiatan pendahuluan, pengajar memberikan olah tubuh sebelum memberikan materi gerak.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini pengajar terlebih dahulu mengenalkan gerakan-gerakan tari angguk yang sering dijumpai seperti megol maupun gerakan pinggul. Teknik yang pertama pengajar memberikan contoh gerak pinggul atau megol. Setelah itu, pengajar memberikan materi secara bertahap dari gerakan pinggul, kepala, hingga kaki. Kemudian anak berkebutuhan khusus tunarungu mengikuti gerakan yang dicontohkan dengan diberikan aba-aba apabila akan dimulai. Tahap selanjutnya dalam tempo hitungan, pengajar memberikan aba-aba dengan tepuk tangan. Gerakan yang diberikan oleh pengajar diulang-ulang

sampai anak hafal. Sebelum materi ragam ditambah, pengajar juga membenahi teknik gerakannya dengan dibenahi secara langsung. Setiap pertemuan gerakan yang sudah diberikan diulang lagi. Setelah itu baru diberikan materi tambahan dikit demi sedikit.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini dalam memberikan evaluasi selama pembelajaran, pengajar memberikan pemahaman dengan cara memberikan contoh dan menunjuk murid sanggar atau memengang badannya secara langsung. Jika ada yang kurang dalam teknik Bergeraknya serta dalam memberikan contoh pengajar bergerak sembari berbicara dengan kata atau kalimat yang jelas lafal a, e, i, o, u-nya agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa dalam hati yang dipimpin oleh pengajar atau pelatih sanggar.

Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri Pada Anak Tunarungu

Pengajar menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi anak, agar materi yang telah disampaikan dapat diterima dengan anak tunarungu. Berikut metode yang digunakan:

1. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Majid, 2017: 197). Mengenai metode demonstrasi, dalam hal pembelajaran lebih menekankan dalam proses pembelajaran yang secara langsung atau dipraktikkan langsung.

Proses pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus dalam menggunakan metode demonstrasi pengajar memperagakan motif tari angguk sebagai pengenalan pertama. Motif tari angguk yang sering dijumpai dalam tarian ini seperti *megol*, anggukan kepala, *kekirig* dan gerak salam pambuka. Metode demonstrasi dalam pembelajaran tari angguk ini, pengajar lebih

menekankan teknik dalam bergerak, kemudian hafalan gerak setelah pengajar memberikan materi, karena tari angguk hitungannya mengikuti tempo bedhug dan vocalnya, maka pengajar memperjelas setiap gerak yang dimulainya. Jika motif gerak *megol* dilakukan dua kali putaran, maka aba-aba dari pengajar mengangkat tangannya dan memberi simbol dua jari tangan dan jika gerakan tari temponya cepat maka arahan dari pengajar yaitu kedua tangan tepuk tangan sesuai dengan temponya. Itulah cara anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam mengfahai setiap gerakan dan tempo gerakannya.

Metode demonstrasi ini cocok dan sesuai dengan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Walaupun dalam penyampaian tidak bisa secara lisan dan dalam memperagakan motif gerak secara berulang akan tetapi peragaan yang pengajar contohkan dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, jika dalam memperagakan gerakan tidak diberi arahan atau aba-aba kemungkinan anak berkebutuhan khusus tunarungu saat bergerak mengalami kebingungan. Kelebihan dari metode ini, anak berkebutuhan khusus menjadi semakin fokus pada saat pengajar memberikan materi gerakannya.

2. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan suatu metode yang mengarah pada peniruan. Peniruan bisa diartikan meniru seseorang dalam setiap pergerakannya. Metode imitasi ini dalam meniru gerakan harus melalui proses terdahulu atau bisa juga dilakukan dengan spontan. Meniru dilakukan spontan yang dimaksud yaitu ketika pengajar memberikan gerakan dan murid melihat, saat itu juga murid dengan spontan langsung meniru atau mengikutinya tanpa diberi perintah dan jika melalui prosesnya yaitu, terlebih dahulu pengajar mencontohkan gerakan yang dilakukan kemudian anak berkebutuhan khusus diperintahkan untuk menirunya. Metode imitasi dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menerima

materi yang telah diberikan setiap tahapnya.

Penggunaan metode imitasi ini dalam pembelajaran tari angguk putri dilakukan pada saat pengajar memberikan contoh sikap tangan dan gerakan kaki yang meloncat untuk berpindah posisi dengan penari yang lainnya. Kemudian gerakan yang diberikan tersebut pengajar memerintahkan anak berkebutuhan khusus untuk meniru. Menerapkan metode imitasi anak berkebutuhan khusus tunarungu tentunya jadi memahami, karena anak dituntut untuk memperhatikan pengajar yang sedang memberikan gerakan. Tetapi, tidak semua anak langsung bisa menirukan setiap gerakan yang dicontohkannya, karena setiap anak memiliki daya ketangkassannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, pengajar mendekati atau menunjuk pada anak berkebutuhan khusus yang masih belum mampu mengikutinya dengan diberikan pemahaman yang khusus.

Metode imitasi dalam pembelajaran Tari Angguk Putri memudahkan pengajar untuk memberikan serta mencontohkan setiap materi gerakan dan metode imitasi ini memudahkan anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam menerima dan menirukan setiap gerak yang dicontohkan. Akan tetapi terdapat beberapa anak yang mengalami kengingungan bahkan lupa, karena daya ketangkasan anak dalam menangkap materi gerak berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode imitasi ini perlunya kesabaran dan mencontohkan berkali-kali agar anak dapat menerimanya dengan baik pula.

3. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan atau *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan (Majid, 2017: 214). Dengan demikian, metode latihan ialah sebuah cara untuk mematangkan atau memantapkan hasil dari proses kegiatan yang diberikan oleh pengajar dari awal hingga akhir agar lebih baik. Proses kegiatan

pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus diawali dari memperagakan gerakan hingga meniru gerakan kemudian akan dilengkapi dengan berlatih. Metode ini digunakan untuk mengembangkan potensi anak. Jika potensi anak belum bisa menari akan tetapi dalam proses berlatihnya dengan baik, maka menimbulkan keberhasilan yang baik pula. Dengan demikian, proses berlatih yang dilakukan secara diulang-ulang keterampilan anak yang ada pada dirinya akan semakin berkembang. Keuntungan proses berlatih tersebut anak akan mengalami perubahan dan membawa keberhasilan. Selain itu, metode latihan digunakan sebagai cara untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam menghafalkan sebuah tarian. Dari kebiasaan berlatih yang terus dilakukan akan mempertajam daya ingat anak berkebutuhan khusus.

Metode latihan dilakukan ketika pengajar telah menyampaikan materi gerak. Kemudian gerak yang diberikan akan dilakukan dan dilatih berulang-ulang. Latihan dilakukan dari awal hingga akhir tarian atau dari hasil pembenahan yang diberikan oleh pengajar. Selain itu metode latihan dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat merasakan tempo gerakannya.

Pelaksanaan metode latihan ini pengajar dapat melihat pemahaman yang diterima pada anak tunarungu dan dalam proses berlatih tersebut pengajar tetap melakukan pembenahan gerak jika masih ada yang salah ataupun lupa. Pembenahan ini dilakukan secara langsung oleh pengajar ketika sedang menari. Jadi pengajar mendekati anak yang masih lupa dalam teknik Bergeraknya, kemudian pengajar langsung membenarkannya. Setelah itu, jika sudah selesai menarinya pengajar menjelaskan lagi dengan memperagakan membenahi teknik-teknik dalam bergerak yang benar, seperti mendhaknya yang kurang kemudian sikap tangan yang seharusnya lurus ataupun ditekuk siku-siku. Pembenahan tersebut harus

dilakukan, karena jika salah dibiarkan akan menimbulkan perbedaan dengan penari yang lainnya. Oleh karena itu, tari angguk putri adalah tarian yang rampak dengan ditarikan lebih dari dua orang, maka jika terjadi perbedaan dalam Bergeraknya akan memecah fokus penonton di dalam pertunjukan dan fokus tersebut akan tertuju pada yang berbeda. Oleh karena itu perlu adanya pembenahan teknik bergerak kemudian kedetailan seperti motif tangan, tinggi tangan, hingga letak kaki harus diperhatikan.

Penggunaan metode latihan (*drill*) sesuai dalam pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena adanya metode ini, anak dapat meningkatkan pemahaman, ketangkasan, serta keahfalannya.

4. Metode Isyarat

Metode isyarat suatu cara yang digunakan pengajar untuk memberi arahan setiap pembelajaran serta cara berkomunikasi pada anak yang menyandang keterbatasan fisik. Metode isyarat ini sesuai dengan kondisi anak yang mengalami gangguan dalam komunikasi ataupun pendengarannya. Metode ini sangat dibutuhkan, karena dalam pembelajaran Tari Angguk Putri metode isyarat sebagai cara tambahan dalam menyampaikan sesuatu agar anak lebih memahami. Cara tambahan yang dimaksud yaitu teknik-teknik yang digunakan pengajar pada saat memberi arahan. Cara tambahan yang digunakan pengajar berupa simbol atau aba-aba. Dikarenakan pengajar Tari Angguk Putri bukan dari guru yang khusus mengajar anak berkebutuhan khusus, akan tetapi pengajar memiliki cara untuk memberikan materi belajar yang dapat diterima dengan baik.

Ditemukan teknik-teknik yang digunakan oleh pengajar terkait dalam metode isyarat, teknik yang digunakan pengajar diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, teknik tersebut yaitu:

a. Teknik *Speechreading*

Speechreading merupakan membaca ujaran. Membaca bahasa

melalui ujaran yaitu cara pengajar dalam melontarkan kata yang jelas. Kemudian anak memahami dari gerak bibir yang diucapkan. Penggunaan metode ini pengajar lebih menonjolkan mimik mulut atau gerak mulut dalam mengungkapkan kata secara perlahan. Seperti yang diungkapkan oleh Subini (2014:65), bahwa yang dimaksud menggunakan bahasa melalui atau membaca ujaran ialah memahami pembicaraan orang lain dengan cara memperhatikan melalui gerak bibirnya.

Penggunaan teknik *speechreading* pada pembelajaran Tari Angguk Putri, ketika pengajar mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam latihan menari harus senyum, kemudian kaki harus loncat, pola lantai harus lurus atau vertikal, kemudian pengajar mengarahkan sikap tangan untuk lurus atau ditekuk.

b. Teknik *Cued speech*

Cued speech merupakan bahasa isyarat gerakan tangan. Penggunaan *cued speech* ini untuk melengkapi teknik dalam membaca melalui ujaran (*speechreading*). Jika dalam pembelajaran Tari Angguk Putri hanya menggunakan teknik *speechreading* saja anak menjadi kurang memahami maksud dari pengajar. Maka, keuntungan teknik ini adalah anak berkebutuhan khusus semakin memahami maksud dari arahan pengajar. *Cued speech* ialah gerakan tangan atau bentuk empat jari tangan. Empat jari tangan yang membentuk tersebut memiliki kosa kata.

Penggunaan *cued speech* pada pembelajaran Tari Angguk Putri, pengajar bertanya pada anak berkebutuhan khusus setelah memberi materi gerak, contohnya: “sudah paham belum?” atau “coba gerakannya diulang”. Saat pengajar bertanya, pengajar mengkombinasikan atau menggabungkan teknik *speechreading* dan *cued speech*.

c. Teknik Aba-Aba

Selain kedua teknik diatas, pengajar juga menggunakan teknik seperti simbol

atau aba-aba. Simbol digunakan pada saat dimulai menari, simbol tersebut ditandai dengan tiga jari pengajar. Jadi pengajar berada didepan dengan memberi aba-aba. Berbeda saat pementasan, karena penari keluar dari luar area pentas dan harus siap dari luar area pentas di kanan dan kiri, maka pengajar memberi aba-aba dari dalam area pentas. Selain itu, pengajar dalam memberikan gerakan, membenarkan teknik gerak serta tempo geraknya mengkombinasikan gerak bibir yang jelas, gerakan tangan, alunan kedua jari telunjuk, dan tepuk tangan. Alunan kedua jari telunjuk digunakan saat pengajar mengingatkan gerakan kepala, kemudian pengajar melakukan aba-aba tepuk tangan untuk mengatur tempo saat penari lupa hingga bentuk gerakan tangan yang lainnya, seperti arah hadap dan pola lantai garis lurus.

Metode isyarat ini pengajar menggunakan teknik *speechreading*, *cued speech* dan aba-aba untuk mengkombinasikan saat pengajar memperagakan gerak, mencontohkan gerak, hingga pementasan teknik dalam bergerak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tari Angguk Putri pada anak tunarungu berjalan dengan baik dan anak tunarungu dapat menghafal, memahami,

serta menerima materi yang disampaikan oleh pengajar karena adanya metode yang sesuai digunakan oleh pengajar.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi, metode ini pengajar memperagakan materi gerak yang telah disampaikan secara bertahap oleh pengajar, kemudian anak ABK menirukan gerak yang dicontohkan oleh pengajar yaitu dengan metode imitasi, selanjutnya menggunakan metode latihan atau *drill* anak berkebutuhan khusus berlatih secara diulang-ulang agar mengalami perubahan mulai dari pementasan oleh pengajar, meningkatkan kehafalan, dan mengembangkan keterampilan. Terakhir menggunakan metode isyarat, metode isyarat digunakan untuk mengkombinasikan saat pengajar memperagakan gerak, mencontohkan gerak hingga pementasan teknik gerak. Dikarenakan anak tunarungu tidak dapat diajarkan dengan lisan, maka pengajar menggunakan metode isyarat untuk menyampaikan materi. Metode isyarat yang digunakan terdapat teknik-teknik pengajaran yaitu *speechreading*, *cued speech*, dan aba-aba. *Speechreading* ialah membaca bahasa melalui ujaran yaitu mimik bibir atau kejelasan dalam mengucap lafalnya dan *cued speech* bahasa gerakan tangan untuk melengkapi bahasa ujaran, selain itu teknik aba-aba seperti gerakan alunan dua jari telunjuk dan tepuk tangan untuk memberi arahan saat sedang menari, memberi ketukan tempo, serta arahan tolehan kepala.

Referensi

- Hamdayama, Jumanta. (2004). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartono dan Wuryaningrum, A. (2018). *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Hidajat, Robby. (2019). *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Husamah, Restian, A., dan Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Majid, Abdul. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Retnowati, Endang. (2001). *Kesenian Rakyat di Tengah Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Subini, Nini. (2014). *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Jogjakarta: Maxima.
- Thompson, Jenny. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Wiyani, dan Novan, A. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

